Huma: Jurnal Sosiologi
Volume 02, Nomor 1 (Juni, 2023)

DIFABEL MERAJUT ASA BERDAYA: PENDEKATAN STRATEGIS PEMBERDAYAAN DIFABEL OLEH YAYASAN PENSIL WAJA BANUA KOTA BANJARMASIN

Yuni Yemima[1], Ismar Hamid[2]

[1] Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, yuni639152@gmail.com
[2] Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, ismar.hamid@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
disability empowerment; empowerment strategy; empowerment principle; Pensil Waja Banua Foundation

Corresponding author:
yuni639152@gmail.com

How to Cite:
Yemima, Y., & Hamid, I. (2023). Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 31-41.

Article History:
Received: February 9, 2023
Accepted: March 9, 2023

Copyright © 2023 by Huma: Jurnal Sosiologi

ABSTRAK

Yayasan Pensil Waja Banua merupakan sebuah lembaga yang menjalankan program pemberdayaan bagi kaum difabel di Kota Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan strategis yang diterapkan oleh Yayasan Pensil Waja Banua, serta keberhasilan-keberhasilan yang dicapai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa difabel yang menjadi sasaran program Yayasan Pensil Waja Banua belum mencapai tingkat berdaya yang sepenuhnya, atau masih berada pada proses merajut asa berdaya. Pendekatan strategis yang diterapkan oleh Yayasan Pensil Waja Banua telah mencakup lingkup *enabling*, *empowering* dan *protecting*. Wujud *enabling* terlihat pada: penggalian dan motivasi pengembangan potensi difabel; serta, program sahabat difabel, program video layanan dan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi (kespro) bagi anak difabel. Sedangkan wujud *empowering* terlihat pada program pelatihan bahasa isyarat dan pelatihan kewirausahaan. Adapun *protecting* diwujudkan melalui pendampingan pada difabel. Program-program pemberdayaan yang dilakukan telah mampu berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan para difabel yang diperlukan untuk mengembangkan usaha, serta telah berimplikasi pada peningkatan pendapatan pada sebagian difabel yang diberdayakan. Namun masih terdapat kelemahan, yakni kurangnya program tindak lanjut dan monitoring pasca program pada difabel yang menjadi sasaran program. Dari segi penerapan prinsip pemberdayaan, Yayasan Pensil Waja Banua telah berupaya menerapkan prinsip kesetaraan dan partisipatif, namun dominasi fasilitator belum mampu dihindari sepenuhnya, terutama pada tahap perencanaan program. Sehingga difabel yang diberdayakan masih cenderung mendudukkan dirinya sebatas sasaran program, atau belum menunjukkan adanya inisiatif pada aspek-aspek tertentu yang merupakan fondasi dalam mewujudkan masyarakat berdaya.

ABSTRACT

The Yayasan Pensil Waja Banua is an organization that runs an empowerment program for people with disabilities in the city of Banjarmasin. This study aims to analyze the strategic approach adopted by the Yayasan Pensil Waja Banua, as well as the successses achieved. This study uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection techniques using

participant observation, in-depth interviews and documentation. The results of the study show that the disabled who are the targets of the Yayasan Pensil Waja Banua program have not reached the full level of empowerment, or are still in the process of building a sense of empowerment. The strategic approach implemented by the Yayasan Pensil Waja Banua includes the scope of enabling and empowering, while the scope of protecting is not so visible. The enabling form can be seen in: exploring and motivating the development of the potential of the disabled; as well as, the disabled friends program, video services and sexual and reproductive health education (Kespro) programs for children with disabilities. Meanwhile, the form of empowering can be seen in sign language training programs and entrepreneurship training. Meanwhile, protecting is manifested through assistance to persons with disabilities. The empowerment programs carried out have been able to contribute to increasing the confidence and skills of people with disabilities needed to develop businesses, and have had implications for increasing the income of some people with disabilities who are empowered. However, there are still weaknesses, namely the lack of follow-up programs and post-program monitoring of persons with disabilities who are the program's target. In terms of applying the principles of empowerment, the Yayasan Pensil Waja Banua has tried to apply the principles of equality and participation, but the dominance of the facilitator has not been completely avoided, especially at the program planning stage. So that people with disabilities who are empowered still tend to position themselves only as program targets, or have not shown any initiative in certain aspects which are the foundation in creating an empowered society.

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan manusia sebagai mahkluk yang paling sempurna. Tubuh manusia dilengkapi dengan berbagai organ untuk digunakan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Namun, ada beberapa diantaranya yang memiliki keterbatasan fisik sejak masa perkembangannya, yang dikenal dengan sebutan penyandang disabilitas. Belakangan sebutan penyandang disabilitas berubah menjadi difabel, sebagai wujud pengakuan terhadap kemampuan berbeda yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Difabel adalah singkatan dari *different ability people*, yang artinya orang-orang yang memiliki kemampuan berbeda. Perubahan penyebutan tersebut secara langsung mengubah stereotip terhadap penyandang disabilitas menjadi apresiasi atau pengakuan atas kemampuan lebih yang dimilikinya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 4 ayat (1), disebutkan bahwa ragam orang berkebutuhan khusus, terdiri dari: 1) disabilitas fisik, yaitu individu yang mengalami kelainan fisik; 2) disabilitas sensorik, yaitu individu yang mengalami gangguan dari salah satu fungsi panca indera; 3) disabilitas mental, yaitu individu yang memiliki gangguan fungsi pikir, emosi dan perilaku; dan, 4) disabilitas intelektual, yaitu individu yang mengalami kelainan fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata (Halalia: 2016). Husaini (2020), mengemukakan bahwa pada tahun 2018 jumlah penyandang disabilitas di Kota Banjarmasin mencapai angka lebih dari 3.000 orang, yang terdiri dari: 1) 1.568 penyandang disabilitas fisik, yaitu individu yang memiliki keterbatasan akibat gangguan pada fungsi tubuh; 2) 861

penyandang disabilitas mental, yaitu individu yang memiliki keterbatasan akibat gangguan pada pikiran atau otak; 3) 274 penyandang disabilitas intelektual, yang ditandai dengan tingkat IQ di bawah standar rata-rata; 4) 207 penyandang disabilitas sensorik, yaitu keterbatasan pada fungsi panca indera; dan, 5) 499 orang penyandang disabilitas ganda, yaitu individu yang memiliki keterbatasan dua atau lebih jenis ragam disabilitas.

Masalah utama yang seringkali dihadapi oleh kaum difabel adalah kesulitan dalam mencapai kesejahteraannya. Selain itu, kaum difabel kerap kali mengalami tindakan diskriminasi, eksploitasi, marginalisasi, pelecehan, *bullying* dan lain-lain. Ika (2015), menyatakan bahwa di Kota Banjarmasin tindakan diskriminasi masih menjadi pokok permasalahan utama yang sering dialami oleh difabel. Sampai detik ini difabel belum banyak mendapat perhatian khusus dari pemerintah baik dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan. Adapun Handayani (2019: 3), menjelaskan bahwa penetapan dan pengesahan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk memenuhi hak-hak difabel. Dilandasi dengan munculnya semangat untuk mengganti perlindungan untuk difabel dari yang awal mulanya memberikan dorongan sosial menjadi pemenuhan hak-hak untuk difabel. Sehingga difabel memiliki hak untuk berdaya, serta memastikan nasib dan pemenuhan hak-haknya. Oleh sebab itu, pemberdayaan tidak hanya diperuntukan bagi golongan-golongan tertentu, tetapi difabel juga berhak untuk berdaya.

Meskipun di tengah masyarakat masih kerap timbul stigma bahwa kaum difabel tidak sanggup untuk melakukan pekerjaan secara mandiri, bukan berarti kaum difabel tidak memiliki cara untuk melakukan aktivitas dengan kualitas yang sama dengan non-difabel. Berdasarkan realita tersebut diperlukan pemberdayaan sebagai wadah bagi difabel untuk menggali dan mengembangkan kemampuan ataupun kreatifitas. Pemberdayaan difabel adalah upaya nyata untuk meningkatkan kemampuan serta kualitas hidup kaum difabel. Aesah dkk (2020), mengemukakan bahwa pemberdayaan difabel perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memberikan pelatihan yang dapat menunjang dan mengembangkan keterampilan, baik secara psikologis maupun ekonomi. Sedangkan Ananda (2019), menjelaskan bahwa salah satu cara terbaik untuk meningkatkan *skill* dan pengetahuan masyarakat difabel bukan dengan pemberian bantuan *(charity)* melainkan pemberdayaan dengan memahami setiap kebutuhan difabel. Mulai dari menciptakan suasana iklim yang kondusif, memperluat potensi hingga melindungi difabel merupakan bentuk-bentuk upaya dalam memberdayakan masyarakat difabel.

Di Kota Banjarmasin terdapat sebuah lembaga yang memberdayakan difabel, yaitu Yayasan Pensil Waja Banua. Lebih dari 50 difabel, mulai dari difabel netra, daksa, rungu, autis, grahita serta *down syndrome*, menjadi sasaran program pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Pensil Waja Banua. Lembaga tersebut telah memfasilitasi pengembangan kapasitas dan kreatifitas para difabel. Upaya dilakukan agar para difabel dapat mengasah setiap bakat serta keahlian yang dimiliki. Pelatihan dan pengembangan keterampilan sesuai minat para difabel telah membawa hasil pada aspek pendidikan,

ekonomi, sosial serta lingkungan. Dari upaya-upaya tersebut, Yayasan Pensil Waja Banua telah berhasil membuat sebagian difabel mampu menjadi masyarakat yang jauh lebih mandiri dan berdaya dari sebelumnya. Bahkan, beberapa difabel yang menjadi sasaran program kini telah mampu membuka usaha serta menyerap tenaga kerja. Hal ini tentunya tidak terlepas dari semangat dan kegigihan mengikuti kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Pensil Waja Banua, serta kepercayaan diri dalam menggali potensi yang dimiliki.

Penelitian ini fokus menganalisis pendekatan strategis yang diterapkan oleh Yayasan Pensil Waja Banua dalam pemberdayaan difabel di Kota Banjarmasin. Kartasasmita dalam Tanjung (2016), mengemukakan bahwa upaya memberdayakan masyarakat bisa dilihat dari tiga sisi, yaitu: 1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang (*enabling*); 2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat (*empowering*); 3) melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah (*protecting*). Maryani dan Nainggolan (2019), mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip pemberdayaan masyarakat, yakni kesetaraan, partisipatif, kemandirian dan berkelanjutan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Instrumen yang digunakan adalah penelitian lapangan, yang ditempuh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 – Februari 2023. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif miles dan huberman, yang terdiri dari reduksi data, *display data* dan penarikan kesimpulan.

C. PENDEKATAN PEMBERDAYAAN DIFABEL YANG DITERAPKAN DI YAYASAN PENSIL WAJA BANUA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan strategis yang diterapkan oleh Yayasan Pensil Waja Banua dalam pemberdayaan difabel telah mencakup lingkup *enabling*, *empowering* dan *protecting*. Dari segi penerapan prinsip, pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh Yayasan Pensil Waja Banua belum sepenuhnya mengimplementasikan empat prinsip pemberdayaan masyarakat, yakni kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian dan berkelanjutan. Prinsip pemberdayaan yang belum diterapkan secara ideal adalah partisipasi, keswadayaan atau kemandirian dan berkelanjutan.

1. Situasi Sosial di Yayasan Pensil Waja Banua

Kala itu, di saat siang mulai menyapa segumpalan awan berlayar melintasi langit biru diikuti oleh sang surya yang datang menampakan wajah di bagian timur. Sinarnya menggelora seakan membakar bumi serta isinya. Panasnya terasa menyelimuti sebuah bangunan berwarna abu-abu dengan pagar kayu dan suasana halaman yang ramai

dengan berbagai jenis roda dua dan roda tiga. Sebelum masuk ke dalam ruangan, kedua alas kaki harus dilepas dan diletakkan rapi berdampingan dengan alas kaki yang lain. Saat pertama kali memasuki ruangan kedua mata langsung disambut dengan beragam benda, seperti meja, kursi, alat tulis dan beberapa permainan edukatif yang memiliki kegunaan dan fungsi masing-masing.

Di ruangan lain, tepatnya di pojok dinding, menampakan sosok seorang guru yang masih terbilang muda sedang asik membimbing siswanya. *Gesture* dan raut wajahnya menampakkan kesabaran dan kelembutan dalam mengajar. Berulang kali dia mencoba untuk merayu seorang anak berusia 4 tahun untuk menyusun *puzzle* kayu sesuai dengan warna dan jenisnya. Di ruang lain terlihat satu pemudi datang untuk mengarahkan jalannya sebuah acara. Tiba-tiba suara riuh di ruangan terasa sunyi, sekumpulan anak muda hingga orang tua terlihat tenang saat mendengarkan dan menyimak setiap kata yang keluar dari mulut sosok yang berada di depan mereka.

Cerita di atas adalah proses awal dimana kehidupan sosial teman-teman difabel dimulai di Yayasan Pensil Waja Banua. Mereka datang bukan sekedar singgah, namun mereka datang untuk belajar. Bermodalkan niat dan semangat untuk menggapai mimpi. Perjuangan mereka tentu lebih berat dari masyarakat secara umum. Hambatan yang mereka alami menjadi satu tantangan tersendiri. Namun kegigihan mereka dalam berusaha dan berjuang di Yayasan Pensil Waja Banua membuat mereka lebih mandiri. Meski perjuangan mereka untuk benar-benar berdaya masih membutuhkan proses yang lebih panjang. Mereka yang ada di Yayasan Pensil Waja Banua baru memulai, dan di luar sana masih banyak kaum difabel yang belum terfasilitasi untuk perbaikan kehidupannya. Peluang-peluang edukasi, vokasi, hingga kewirausahaan atau penempatan kerja masih banyak dibutuhkan kaum difabel untuk menunjang kemandiriannya. Sehingga upaya yang diberikan Yayasan Pensil Waja Banua perlu direplikasi agar semakin banyak kaum difabel yang merajut asa berdaya.

2. Program-program Yayasan Pensil Waja Banua

Yayasan Pensil Waja Banua merancang dan melaksanakan suatu program yang dapat mewadahi difabel tanpa memandang ras, agama, budaya dan ragam difabel. Yayasan Pensil Waja Banua melaksanakan beberapa program, yakni: 1) *sahabat difabel*, merupakan sebuah wadah perkumpulan anak muda untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap difabel; 2) *pelatihan bahasa isyarat*, merupakan salah satu program unggulan dari Yayasan Pensil Waja Banua yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan teman-teman difabel dalam berkomunikasi; 3) *rumah terapis*, merupakan program yang membantu mengembangkan perilaku dan kemampuan motorik untuk anak-anak difabel; 4) *video layanan*, merupakan program yang membantu dan menyediakan standar infrastruktur pelayanan yang ramah bagi difabel untuk berbagai instansi pemerintah; 5) *pelatihan kewirausahaan*, *merupakan program yang berorientasi meningkatkan keterampilan teman-teman difabel untuk berwirausaha secara mandiri; 6) pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi anak disabilitas*

(kespro), merupakan program yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai seksualitas dan reproduksi khususnya bagi penyandang disabilitas.

Secara garis besar keberhasilan utama program di atas hanya pada pemberian informasi serta edukasi bagi difabel. Manfaat program tersebut belum mampu mencapai tingkat yang benar-benar maksimal. Tak dapat dipungkiri selama ini pihak Yayasan Pensil Waja Banua kerap mengalami kendala dalam pelakasaan program. Mulai dari sumber daya manusia (SDM) yang kurang memadai, pemahaman SDM tentang manajemen program yang kurang, arsip dan administrasi yang tidak maksimal, dan lain-lain. Hal ini menunjukan bahwa pemilihan strategi dan implementasi program kurang maksimal. Sehingga menyebabkan program harus vakum dan berhenti di tengah jalan.

3. Realita *Enabling, Empowering dan Protecting* yang Diterapkan Yayasan Pensil Waja Banua

a. Realita *enabling*

Yayasan Pensil Waja Banua telah mampu melaksanakan program dalam lingkup *enabling* dengan baik. Program yang dilaksanakan mampu membantu para difabel untuk mengakses kebutuhan yang diperlukan. Selama ini pihak yayasan lebih cenderung untuk menstimulus, mendorong dan memotivasi difabel untuk menyuarakan kebutuhannya. Dorongan yang diberikan pihak yayasan secara langsung dapat menimbulkan dampak positif bagi difabel. Mulai dari menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri difabel, teman-teman difabel semakin paham dan berani untuk menyuarakan terkait hak dan kebutuhannya.

Aspirasi dari para difabel tidak hanya bermanfaat bagi yayasan dan teman-teman difabel, tetapi instansi pemerintah terkait pun merasakan manfaat dari pelaksanaan program tersebut. Khususnya bagi seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang memiliki tanggungjawab untuk melibatkan seluruh difabel dalam setiap kegiatan. Hal ini kemudian mempermudah pihak Yayasan Pensil Waja Banua dalam menanamkan dan mensosialisasikan pemenuhan hak-hak difabel. Ketika SKPD terkait mampu memahami persoalan dan kebutuhan difabel, maka SKPD terkait akan berupaya membantu pihak yayasan untuk menyelesaikan persoalan-persolan yang dihadapi. Secara tidak langsung pihak yayasan menjadi mitra bagi tiap instansi untuk mewujudkan Kota Banjarmasin sebagai Kota Inklusi.

Selanjutnya pelaksanaan kegiatan-kegiatan pelatihan tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan (kapasitas), namun melalui pelatihan-pelatihan tersebut juga mampu menciptakan iklim positif bagi difabel, yakni meningkatnya kepercayaan diri para difabel. Terdapat klasifikasi faktor pendorong teman-teman difabel yang mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Pensil Waja Banua, yakni: mengikuti pelatihan karena memiliki bakat sesuai bidang pelatihan yang dikuti; sengaja mengikuti pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan meskipun belum memiliki bakat pada pelatihan yang diikui; dan, mengikuti pelatihan tanpa tahu alasan mengapa memilih pelatihan tersebut, bahkan cenderung kurang memahami

bidang pelatihan yang diikuti. Meskipun sebagian difabel mengikuti suatu kegiatan pelatihan tanpa ditopang dengan pemahaman yang jelas, namun setelah mengikuti pelatihan teman-teman difabel tersebut bisa memahaminya, serta menyadari bakatnya dan lebih percaya diri untuk mengembangkannya. Dengan teridentifikasinya potensi yang dimiliki, teman-teman difabel memiliki tujuan dan rencana yang lebih pasti setelah selesai mengikuti pelatihan.

Paparan di atas sesuai dengan penjelasan tentang *enabling* sebagai satu dari 3 (tiga) lingkup pemberdayaan masyarakat. Mardikanto dan Soebiato dalam Tanjung (2016), menjelaskan bahwa *enabling* adalah pengenalan kepada masyarakat terkait dengan potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya untuk berkembang. Wujud nyata dari *enabling* dapat dilakukan melalui pencanangan program-program pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap program. Keterlibatan difabel merupakan langkah awal untuk membangkitkan kemandirian teman-teman difabel dengan mengikutsertakan mereka untuk memahami kebutuhannya secara langsung.

b. Realita *empowering*

Yayasan Pensil Waja Banua telah mampu melaksanakan program dalam lingkup *empowering* dengan baik. Pogram yang terealisasi manjadi salah satu pusat aktivitas teman-teman difabel, sehingga proses pendampingan yang dilakukan berhasil meningkatkan kemampuan teman-teman difabel. *Program pihak Yayasan mengakomodir berbagai masukan agar tercipta peluang bagi teman-teman difabel semakin mandiri.* Sehingga potensi teman-teman difabel meningkat dan kebutuhan hidup lebih terpenuhi. Contohnya, di bidang pendidikan teman-teman difabel dapat memperluas pengetahuan dan membuka wawasan baru. Terkhusus bagi mereka yang tidak mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah. Kini berhasil untuk mencapai kemandirian dengan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh, mengaplikasikannya bahkan membuat inovasi atau kreasi baru. Selanjutnya di bidang ekonomi, teman-teman difabel semakin *ahli* dan *terampil* di bidang usaha tertentu, serta memiliki pekerjaan atau usaha baru hingga mampu menopang perekonomian keluarga.

Paparan di atas sesuai dengan penjelasan tentang *empowering* sebagai satu dari 3 (tiga) lingkup pemberdayaan masyarakat. Kartasasmita dalam Tanjung (2016), menjelaskan bahwa *empowering* adalah memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian, *empowering* tidak sekedar menekankan penguatan dengan memberikan pelatihan atau peluang untuk perkuat potensi. Akan tetapi juga menekankan pada penyediaan bermacam masukan serta akses ke berbagai kesempatan yang membuat masyarakat semakin berdaya.

c. Realita *protecting*

Pemberdayaan teman-teman difabel oleh Yayasan Pensil Waja Banua dilakukan melalui upaya pendampingan dalam setiap program. Pendampingan ini merupakan salah satu bagian dari proses untuk melindungi teman-teman difabel. Tenaga pendamping yang disediakan pihak Yayasan berperan sebagai fasilitator bagi teman-teman difabel. Tenaga pendamping juga berperan dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada teman-teman difabel yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraanya. Sehingga upaya pendampingan yang dilakukan oleh pihak Yayasan Pensil Waja Banua menghasilkan berbagai terobosan dan pencapaian bagi teman-teman difabel.

Paparan di atas sesuai dengan penjelasan tentang *protecting* sebagai satu dari 3 (tiga) lingkup pemberdayaan masyarakat. Kartasasmita dalam Tanjung (2016), menjelaskan bahwa *protecting* adalah melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Penting ditekankan bahwa *protecting* tidak hanya sebatas melindungi yang lemah, akan tetapi *protecting* juga berfungsi untuk menjaga keberlanjutan dari suatu program pemberdayaan. Oleh karena itu, wujud nyata dari *protecting* dilakukan dengan memberikan pendampingan terhadap masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan.

4. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat yang Diterapkan Yayasan Pensil Waja Banua

Maryani dan Nainggolan (2019), mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip pemberdayaan masyarakat, yakni kesetaraan, partisipatif, kemandirian dan berkelanjutan.

a. Prinsip kesetaraan

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat penting untuk mengedepankan kesetaraan antara masyarakat sasaran program dengan lembaga yang menjalankan program pemberdayaan. Prinsip kesetaraan yang diwujudkan pihak Yayasan Pensil Waja Banua tidak hanya sebatas pengklasifikasikan antara difabel dan non-difabel, laki-laki dan perempuan. Pihak yayasan selaku fasilitator juga memposisikan dirinya sama dengan masyarakat yang diberdayakan. Mereka turut serta untuk mengikuti setiap program dan kegiatan bersama teman-teman difabel. Antar pengurus maupun difabel sama-sama saling berbaur, sehingga tercipta keseimbangan secara inklusi antara satu elemen dengan elemen lainnya.

Pihak Yayasan Pensil Waja Banua juga turut melibatkan teman-teman difabel menjadi pemateri saat pekaksanaan program. Artinya, pihak pelaksana pemberdayaan memberikan peluang dan kesempatan bagi teman-teman yang diberdayakan untuk memiliki derajat yang sama. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menunjukkan bahwa pihak Yayasan Pensil Waja Banua selalu berupaya membantu teman-teman difabel untuk menemukan kelebihan dalam diri, mengeksplorasi berbagai profesi yang kelak dapat dijalani dan melatih kemampuannya.

b. Prinsip partisipatif

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat akan tercapai apabila kemandirian masyarakat didorong secara inklusif, artinya masyarakat mau berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasinya. Setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan pihak Yayasan Pensil Waja Banua belum sepenuhnya memenuhi prinsip partisipatif. Teman-teman yang diberdayakan aktif berpartisipasi pada tahap pengenalan kegiatan, terlibat dalam susunan kepanitiaan, mengikuti setiap rangkaian program dan kegiatan, menghadiri acara di luar dan lain-lain. Adapun partisipasi dari teman-teman difabel pada tahap perencanaan program masih terabaikan.

Berdasarkan paparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa Yayasan Pensil Waja Banua masih cenderung menerapkan pendekatan *direct-action* pada pelaksanaan program. Aspek pendidikan massa pada teman-teman difabel sebagai tahapan funademantal dalam pelaksanaan program belum begitu Nampak. Pada akhirnya teman-teman difabel hanya sebatas peserta yang mengikuti program. Pihak yayasan yang cenderung mengabaikan prinsip partisipatif, memperkecil peluang terwujudnya kemandirian teman-teman difabel secara berkelanjutan.

c. Prinsip kemandirian

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat harus memprioritaskan sumber daya dan keterampilan masyarakat daripada bantuan dari pihak lain, dalam hal ini orang miskin tidak dipandang sebagai objek yang tidak mampu, namun sebaliknya. Program yang telah dilaksanakan oleh pihak yayasan sejauh ini belum mampu menerapkan prinsip tersebut secara ideal. Pihak yayasan belum sepenuhnya mengutamakan keswadayaan dari teman-teman yang diberdayakan. Strategi yang digunakan masih belum sepenuhnya mampu meningkatkan keswadayaan/kemandirian teman-teman difabel.

Hal ini bisa terlihat dari banyaknya program-program unggulan yang harus vakum dan berhenti di tengah jalan. Ketersediaan fasilitas yang kurang membuat program gagal untuk menyentuh seluruh potensi dari teman-teman difabel yang diberdayakan. Pada akhirnya pihak yayasan sampai di titik ini belum bisa mewujudkan untuk teman-teman yang diberdayakan menjadi lebih mandiri. Dengan begitu esensi masalah dan prioritas kebutuhan teman-teman yang diberdayakan tidak sampai pada tahap penyelesaian. Tingkat kemandirian teman-teman difabel yang diberdayakan belum mencapai level yang ideal.

d. Prinsip berkelanjutan

Setiap program pemberdayaan harus dirancang berkelanjutan. Jika tidak berkelanjutan maka suatu program pemberdayaan masyarakat akan gagal. Dalam upaya mendukung keberlanjutan program pihak Yayasan Pensil Waja Banua menerapkan empat pilar, yakni pendidikan, ekonomi, sosial dan lingkungan. Namun, dalam setiap periode tidak semua pilar dapat dilaksanakan, *semua tergantung* pada kesepakatan *forum.* Selanjutnya pada proses pelaksanaan program pemberdayaan, kerap kali hanya dilakukan sekali. Ada beberapa program berkali-kali dijalankan dengan mengusung

konsep yang sama seperti sebelumnya. Tanpa ada perubahan seperti menambah dan memberikan sedikit sentuhan serta inovasi baru.

Program yang dilaksanakan pihak yayasan sangat bergantung pada Dinas Sosial Kota Banjarmasin sebagai sumber pendanaan utama. Artinya, program akan jalan dan terlaksana apabila ketersediaan dana memadai. Selain itu pihak yayasan juga menentukan apakah program dapat berlanjut atau tidak, melihat sejauh mana teman-teman yang diberdayakan ikut serta dalam setiap program dan kegiatan. Ketika penerima manfaat bertambah maka program akan dianggap berhasil dan akan berlanjut pada periode selanjutnya.

D. SIMPULAN

Difabel yang menjadi sasaran program Yayasan Pensil Waja Banua belum mencapai tingkat berdaya yang sepenuhnya, atau masih berada pada proses merajut asa berdaya. Pendekatan strategis yang diterapkan oleh Yayasan Pensil Waja Banua telah mencakup lingkup *enabling*, *empowering* dan *protecting*, meskipun lingkup *protecting* hanya pada aspek pendampingan. Wujud *enabling* terlihat pada: penggalian potensi difabel; mendorong pengembangan potensi; serta, program video layanan dan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi (kespro) bagi anak difabel. Sedangkan wujud *empowering* terlihat pada program pelatihan bahasa isyarat dan pelatihan kewirausahaan. Program-program pemberdayaan yang dilakukan telah mampu berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan para difabel yang diperlukan untuk mengembangkan usaha, serta telah berimplikasi pada peningkatan pendapatan pada sebagian difabel yang diberdayakan. Namun masih terdapat kelemahan pemberdayaan yang dilakukan, yakni kurangnya program tindak lanjut dan monitoring pasca program pada difabel yang menjadi sasaran program. Dari segi penerapan prinsip pemberdayaan, Yayasan Pensil Waja Banua telah berupaya menerapkan prinsip kesetaraan dan partisipatif, namun dominasi fasilitator belum mampu dihindari sepenuhnya, terutama pada tahap perencanaan sebuah program. Sehingga difabel yang diberdayakan masih cenderung mendudukkan dirinya sebatas sasaran program, atau belum menunjukkan adanya inisiatif pada aspek-aspek tertentu yang merupakan fondasi dalam mewujudkan masyarakat berdaya.

REFERENSI

Aesah, S., Harsono, Y., & Jaswita, D. I. (2020). Pemberdayaan Difabel Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, *14*(2), 210-221.

Ananda, S. (2020, July). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Pembuatan Boneka Bantal untuk Anak *Down Syndrome* di Desa Panciro. *In the Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* (Vol. 1, Pp. 217-240).

Dewi, K. S. (2011). Pemberdayaan Difabel Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar.

Hajar, S., Tanjung, I. S., & Tanjung, Y. (2018). *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.

Halalia, M. R. (2016). Pemenuhan Hak Politik Penyandang Disabilitas Sesuai Dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Yogyakarta. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, *6*(2).

Handayani, N. E. W. (2019). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang. *Skripsi: Uin Walisongo Semarang*.

Hasan, M. N. (2018). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.

Hatu, R. (2010). Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teoritis). *Jurnal Inovasi*, *7*(04), 240-254.

Husaini, M. F. (2020). Aksesibilitas Lapangan Kerja Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Banjarmasin.

Ika. (2015, Desember 3). Penyandang Disabilitas Masih Mengalami Diskriminasi. Universitas Gajah Mada. Retrieved from: https://ugm.ac.id/id/berita/10799%20penyandang-disabilitas-masih-mengalami

Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.

Sururi, A. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, *3*(2), 1-25.

Tanjung, A. T. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, *13*(1), 155-172.

Widjaja, A. H., Wijayanti, W., & Yulistyaputri, R. (2020). Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak bagi Kemanusiaan. *Jurnal Konstitusi*, *17*(1), 197-223.